

# Pendidikan pancasila di perguruan tinggi sebagai benteng karakter bangsa dalam arus globalisasi

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

[andi.aco.agus@unm.ac.id](mailto:andi.aco.agus@unm.ac.id)

## Abstrak

Pancasila menjadi sangat penting sebagai benteng karakter bangsa, sebagai dasar negara dan pandangan hidup. Pancasila berfungsi menjaga jati diri bangsa agar tidak tercabut dari akar budayanya. Pendidikan pancasila di perguruan tinggi menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai pada generasi muda yang kelak akan memimpin bangsa yang berintegritas, memiliki daya saing global dengan tetap berakar pada Pancasila, mampu menyaring budaya asing, menjadi warga negara yang cinta tanah air. Tantangan globalisasi terhadap karakter bangsa adalah budaya asing, individualisme, materialistik, teknologi digital, penyalahgunaan media sosial, degradasi moral, ekonomi pasar bebas, diorientasi nilai, melemahnya semangat gotong royong, toleransi, nasionalisme. Strategi penguatan nilai Pancasila pada generasi muda yaitu inovasi kurikulum pembelajaran, berbasis proyek, diskusi kasus nyata, studi komprehensif, keteladanan dosen, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, memperbanyak forum yang menumbuhkan semangat nasionalisme, pemanfaatan teknologi, dan membuat konten digital kreatif berbasis nilai Pancasila.

## Abstract

*Pancasila is very important as a bastion of national character, as the foundation of the state and a way of life. Pancasila serves to preserve the nation's identity so that it is not uprooted from its cultural roots. Pancasila education in higher education institutions is a key instrument in instilling values in the younger generation who will one day lead a nation that is integrated, globally competitive, and rooted in Pancasila, capable of filtering foreign cultures and becoming citizens who love their homeland. The pitfalls of globalization for the nation's character are foreign cultures, individualism, materialism, digital technology, misuse of social media, moral degradation, the free market economy, value orientation, weakening of the spirit of mutual cooperation, tolerance, and nationalism. Strategies to strengthen Pancasila values in the younger generation include innovative learning curricula, project-based learning, real-case discussions, comprehensive studies, lecturer role models, strengthening extracurricular activities, increasing forums that foster a spirit of nationalism, utilizing technology, and creating creative digital content based on Pancasila values.*

## Keywords

pendidikan; Pancasila; perguruan tinggi; karakter; bangsa

# 1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang ditandai dengan terbukanya batas-batas antarnegara, perkembangan teknologi informasi yang pesat, serta derasnya arus komunikasi dan perdagangan internasional. Kondisi ini membawa dampak positif seperti pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, dan perluasan wawasan masyarakat. Namun, globalisasi juga menghadirkan dampak negatif berupa pudarnya identitas nasional, melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik dan konsumtif di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Menurut Giddens (1990), globalisasi melibatkan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menciptakan fenomena deterritorialization, yaitu melemahnya ikatan lokal akibat penetrasi budaya global yang masif. Di Indonesia, fenomena ini terlihat dari dominasi media sosial, migrasi tenaga kerja lintas negara, dan hegemoni budaya populer Barat yang secara gradual menggerus nilai-nilai tradisional. Data terkini menunjukkan bahwa Generasi Z yang menyumbang 27,94% dari total penduduk Indonesia mengalami kesulitan dalam mendeteksi hoaks dan memiliki kemampuan literasi digital yang masih lemah, dengan 82% partisipan gagal membedakan berita dan iklan (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis pemahaman ideologi di kalangan generasi muda yang seharusnya menjadi estafet penerus nilai-nilai kebangsaan.

Dalam konteks tersebut, Pancasila menjadi sangat penting sebagai benteng karakter bangsa. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup, Pancasila berfungsi menjaga jati diri bangsa agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Pendidikan Pancasila, khususnya di perguruan tinggi, menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda yang kelak akan memimpin bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting di era milenial ini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat (Saputra et al., 2023).

Permasalahan semakin kompleks ketika kurikulum pendidikan nasional cenderung memprioritaskan keterampilan teknis dan kompetensi global yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, sementara pendidikan nilai dan karakter berbasis Pancasila mengalami marginalisasi dalam praktik pembelajaran. Metode pembelajaran yang masih konvensional dengan pendekatan ceramah monoton membuat mahasiswa yang merupakan digital native kehilangan minat untuk mendalami nilai-nilai Pancasila. Karakteristik Generasi Z yang memiliki rentang perhatian pendek dan cenderung multitasking memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik (Rumbik et al., 2024).

Dampak dari kondisi tersebut mulai terlihat dalam berbagai fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Merebaknya kasus intoleransi berbasis agama, konflik sosial di media digital, dan memudarnya semangat persatuan di kalangan generasi muda menjadi indikator nyata bahwa fondasi karakter bangsa yang dibangun atas nilai-nilai Pancasila tengah mengalami erosi yang serius. Fenomena cognitive warfare melalui teknologi AI seperti deepfake dan manipulasi informasi semakin memperburuk kondisi, dengan peningkatan kasus penipuan berbasis AI di sektor keuangan sebesar 1.550% sejak 2022 hingga 2024 (Sekretariat Negara, 2025).

Menghadapi tantangan tersebut, revitalisasi pendidikan Pancasila menjadi imperatif yang tidak dapat ditunda lagi. Notonagoro dalam teorinya menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka yang fleksibel namun tetap berakar pada kearifan lokal, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks ini, Pancasila harus difungsikan sebagai filter terhadap pengaruh asing yang destruktif sekaligus sebagai fondasi untuk membangun generasi yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi sebagai benteng karakter bangsa dalam menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan teoritis pendidikan Pancasila, tantangan-tantangan yang

dihadapi, implementasi di lapangan, serta strategi penguatan yang efektif dan kontekstual dengan perkembangan era digital. Pendidikan Pancasila yang terimplementasi dengan baik diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, memiliki integritas moral, dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Kajian pustaka dipilih sebagai metode utama karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, teori, dan data sekunder yang telah tersedia terkait pendidikan Pancasila dan dampak globalisasi terhadap karakter bangsa di perguruan tinggi Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022, serta berbagai peraturan terkait implementasi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan laporan resmi dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), publikasi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), dan data survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai kondisi pendidikan karakter dan karakteristik generasi muda Indonesia.

Literatur akademik yang digunakan meliputi buku-buku referensi tentang Pancasila, pendidikan karakter, dan globalisasi, serta jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020-2025. Teori-teori yang digunakan sebagai kerangka analisis meliputi teori ideologi terbuka dari Notonagoro yang menyatakan bahwa Pancasila bersifat fleksibel namun tetap berakar pada kearifan lokal, teori globalisasi dari Anthony Giddens (1990) tentang deterritorialization, serta teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai dokumen relevan yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Dokumen-dokumen tersebut dikaji secara kritis untuk mengekstrak informasi mengenai kondisi terkini pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, praktik-praktik terbaik yang telah dilakukan, serta perbandingan dengan sistem pendidikan karakter di negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Malaysia.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan relasi antar konsep yang muncul dalam literatur yang dikaji. Data kuantitatif yang diperoleh dari survei dan laporan resmi pemerintah digunakan untuk memperkuat argumentasi dan memberikan gambaran empiris tentang problematika pendidikan karakter di Indonesia. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen yang berbeda seperti kebijakan pemerintah, data statistik, dan literatur akademik, serta triangulasi teori dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis untuk menganalisis fenomena yang sama.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi atau wawancara dengan mahasiswa, dosen, dan pengelola pendidikan tinggi, sehingga temuan penelitian lebih bersifat konseptual dan teoretis. Namun demikian, penggunaan data sekunder yang berkualitas dari sumber-sumber kredibel dan terpercaya diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi pendidikan Pancasila di era globalisasi dan merumuskan strategi penguatan yang tepat dan aplikatif untuk diterapkan di perguruan tinggi Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Landasan Filosofis dan Teoritis Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memiliki landasan yang kuat, baik secara filosofis, yuridis, maupun historis yang menjadikannya sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Secara filosofis, Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, mencerminkan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi antar suku dan agama, serta keadilan sosial telah menjadi bagian integral dari budaya bangsa Indonesia jauh sebelum kemerdekaan. Secara yuridis, Pancasila ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai dasar negara yang bersifat mengikat dan menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Secara historis, Pancasila lahir melalui perdebatan panjang para pendiri bangsa sebagai titik temu keberagaman, menjadikannya sebagai konsensus nasional yang mampu mempersatukan berbagai kelompok dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Ketiga komponen ini bersifat koheren dan komprehensif, saling berhubungan dan digunakan bersamaan dalam proses pendidikan karakter (Lickona, 1991). Hal ini sejalan dengan pendidikan Pancasila yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajarannya. Aspek kognitif mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan konteks historis serta filosofisnya. Aspek afektif melibatkan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sementara aspek psikomotorik menekankan pada praktik nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut penelitian terbaru, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu adalah menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Ningsih, 2012). Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), dan perilaku (*behaviors*) yang terintegrasi.

Pendidikan karakter harus mencakup pembentukan kebiasaan baik, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kompetensi melalui metode "mengetahui yang baik, merasa baik, berbuat baik" dengan pilar-pilar karakter seperti cinta kepada Tuhan, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kemurahan hati, kepedulian, percaya diri, dan kerja keras yang ditanamkan sejak usia dini (Zurqoni et al., 2021). Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan profesional dan sosialnya.

Notonagoro dalam teorinya menyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka yang fleksibel namun tetap berakar pada kearifan lokal, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Kaelan, 2017). Sifat terbuka ini memungkinkan Pancasila untuk tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk era globalisasi dan revolusi digital. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara secara konstitusional, tetapi juga

sebagai kompas moral yang membimbing bangsa Indonesia dalam mengambil keputusan dan menentukan arah pembangunan nasional yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

### 3.2. Pendidikan Pancasila sebagai Pilar Karakter Bangsa

Pancasila terdiri atas lima sila yang mengandung nilai religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan keadilan sosial. Melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (sila pertama), (2) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua), (3) Memiliki semangat persatuan Indonesia (sila ketiga), (4) Demokratis dalam bermusyawarah untuk mencapai mufakat (sila keempat), dan (5) Menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima).

Dalam konteks Indonesia, karakter bangsa tercermin dalam nilai-nilai Pancasila yaitu gotong royong, kerjasama, saling membantu dan toleransi antar suku, agama, dan budaya, musyawarah untuk mufakat sebagai cara pengambilan keputusan, semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi pembeda karakter bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan harus terus dipertahankan serta diperkuat di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam kurikulum dan diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan dengan kolaborasi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat (Rasyid et al., 2024). Di perguruan tinggi, proses pembentukan karakter ini tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, tetapi juga melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan, organisasi, dan pengabdian masyarakat yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Dosen dan civitas akademika juga berperan sebagai role model yang mencontohkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter harus mencakup penilaian terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya aspek kognitif semata (Ependi et al., 2023). Evaluasi pendidikan karakter harus bersifat holistik, mengukur tidak hanya pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, kegiatan organisasi, dan kontribusi mereka terhadap masyarakat.

### 3.3. Tantangan Globalisasi terhadap Karakter Bangsa

Globalisasi membawa tantangan yang sangat kompleks terhadap karakter bangsa Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus. Tantangan pertama adalah masuknya budaya asing yang membawa nilai-nilai konsumtif, individualistik, dan materialistik yang bertentangan dengan nilai gotong royong dan kolektivitas yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Dominasi media sosial, budaya populer Barat, dan gaya hidup hedonis telah menggerus nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pegangan masyarakat Indonesia. Data menunjukkan bahwa 60% remaja Indonesia lebih mengikuti tren global daripada nilai tradisional, mencerminkan terjadinya pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda (Kemendikbudristek, 2022).

Tantangan kedua adalah perkembangan teknologi digital dan penyalahgunaan media sosial yang membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, dan degradasi moral. Kemampuan literasi digital yang masih rendah di kalangan mahasiswa membuat mereka mudah terpapar konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung hanya membaca judul artikel berita dan enggan memverifikasi kebenarannya, dengan 82% partisipan gagal membedakan berita dan iklan (Ramadhani & Khoirunisa, 2025). Lemhannas RI (2019) melaporkan bahwa 54% masyarakat Indonesia mengaku tidak mampu mendeteksi berita palsu, menunjukkan lemahnya literasi digital di Indonesia.

Tantangan ketiga adalah ekonomi pasar bebas yang membawa persaingan ketat dalam dunia kerja. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi global dan daya saing tinggi, namun seringkali orientasi ini membuat mereka mengabaikan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa. Fenomena ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai di kalangan generasi muda, dimana mereka lebih memprioritaskan kesuksesan individual dan materi daripada nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan pengabdian kepada masyarakat.

Tantangan keempat adalah melemahnya semangat gotong royong, toleransi, dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Kecenderungan individualisasi dan berkurangnya interaksi sosial langsung akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan menyebabkan mahasiswa kurang mengembangkan kemampuan berempati, bermusyawarah, dan bergotong royong yang merupakan nilai-nilai penting dalam Pancasila. Karakteristik Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital membuat mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan cenderung multitasking, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik (Rumbik et al., 2024).

Tantangan kelima adalah munculnya fenomena baru di era digital seperti cognitive warfare, deepfake, dan manipulasi informasi berbasis AI. Sekretariat Negara (2025) melaporkan terjadinya peningkatan kasus penipuan berbasis AI di sektor keuangan sebesar 1.550% sejak 2022 hingga 2024. Fenomena ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap karakter bangsa tidak hanya datang dari pengaruh budaya asing yang terang-terangan, tetapi juga melalui manipulasi informasi yang sangat canggih dan sulit dideteksi, memerlukan literasi digital yang kuat dan karakter yang tangguh untuk menghadapinya.

#### 3.4. Peran Strategis Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran vital dan strategis dalam membentuk mahasiswa agar menjadi warga negara yang cinta tanah air, mampu menyaring dan memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memiliki daya saing global dengan tetap berakar kuat pada identitas nasional, serta menjadi pemimpin bangsa yang berintegritas dan berkarakter. Peran strategis ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang akan menentukan arah pembangunan bangsa.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022 telah mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib dalam struktur kurikulum nasional perguruan tinggi. Namun demikian, data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, dengan hanya 40% perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif dan bermakna. Sebagian besar perguruan tinggi masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah dan hafalan, tanpa memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman konkret dan refleksi kritis.

Peran dosen sangat krusial dalam membentuk kepribadian mahasiswa melalui keteladanan dan metode pembelajaran yang efektif (Ependi et al., 2023). Dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi teoritis tentang Pancasila, tetapi juga sebagai role model yang mencontohkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku dosen yang mencerminkan nilai-nilai positif akan memengaruhi cara mahasiswa berperilaku dan membentuk karakter mereka (Rohim & El-Yunusi, 2024).

Perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan kampus yang positif, kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas, serta program-program pengabdian masyarakat menjadi sarana penting untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan kondusif sangat penting dalam pendidikan karakter, termasuk

melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan yang mengajarkan kerja sama, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab (Rohim & El-Yunusi, 2024).

### 3.5 .Implementasi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Implementasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai strategi dan program yang terintegrasi, meliputi:

1. Mata Kuliah Wajib: Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum nasional menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Mata kuliah ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang sejarah dan filosofi Pancasila, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model project-based learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa (Lutfiana, 2023).
2. Kegiatan Kemahasiswaan: Organisasi mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan kegiatan bela negara memberikan ruang praktik bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa belajar tentang demokrasi, musyawarah untuk mufakat, kepemimpinan, tanggung jawab, dan gotong royong dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. Kegiatan bela negara juga memperkuat semangat nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan mahasiswa.
3. Pengabdian Masyarakat: Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis nilai Pancasila menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari di kampus untuk membantu masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa belajar tentang nilai keadilan sosial, kemanusiaan, dan gotong royong dalam memecahkan permasalahan riil yang dihadapi masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa.
4. Program Penguatan Karakter: Berbagai program seperti pelatihan kepemimpinan, seminar kebangsaan, kuliah umum tentang Pancasila, dan workshop pengembangan soft skills berbasis nilai Pancasila menjadi sarana penguatan karakter mahasiswa di luar pembelajaran formal. Program-program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga terjadi internalisasi yang lebih mendalam.

Implementasi yang efektif memerlukan pendekatan yang bersifat student-centered learning, dimana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya objek pasif yang menerima informasi. Metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek lebih efektif untuk membentuk karakter dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat satu arah. Evaluasi pendidikan karakter juga harus mencakup penilaian terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan baik yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Ependi et al., 2023).

### 3.6. Strategi Penguatan Nilai Pancasila pada Generasi Muda

Menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks, diperlukan strategi penguatan nilai Pancasila yang inovatif, kontekstual, dan melibatkan berbagai stakeholder. Strategi-strategi tersebut meliputi:

1. Inovasi Kurikulum: Pengembangan kurikulum pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu kontemporer dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Diskusi kasus nyata tentang permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi sarana efektif untuk melatih mahasiswa menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Studi komparatif dengan negara-negara lain juga

memberikan perspektif global yang memperkaya pemahaman mahasiswa tentang keunggulan dan relevansi Pancasila di era modern.

2. Keteladanan Dosen: Dosen harus menjadi role model dalam penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku dosen yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti integritas, kejujuran, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial akan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru dan figur otoritas di institusi pendidikan berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik, dimana sikap dan perilaku pendidik yang mencerminkan nilai-nilai positif akan memengaruhi cara peserta didik berperilaku dan membentuk karakter mereka (Rohim & El-Yunusi, 2024).

3. Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler: Memperbanyak forum dan kegiatan yang menumbuhkan semangat nasionalisme seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, festival budaya, lomba karya ilmiah bertema kebangsaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan, tim olahraga, paduan suara, dan komunitas seni dapat menjadi wadah efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, dan gotong royong (Rohim & El-Yunusi, 2024). Melalui kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata.

4. Pemanfaatan Teknologi: Membuat konten digital kreatif berbasis nilai Pancasila yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda. Pengembangan aplikasi edukatif, game berbasis nilai, video pembelajaran interaktif, podcast kebangsaan, dan media sosial edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang sangat familiar dengan teknologi digital. Pendekatan pendidikan karakter berbasis media sosial dan teknologi digital menjadi relevan untuk menjangkau Generasi Z (Ependi et al., 2023).

5. Kolaborasi Nasional dan Internasional: Mahasiswa perlu dikenalkan pada nilai-nilai global dan tren perkembangan dunia melalui kolaborasi dengan universitas-universitas di dalam dan luar negeri, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila. Program pertukaran mahasiswa, joint research, konferensi internasional, dan proyek kolaborasi dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang perspektif global, sambil memperkuat identitas nasional dan kebanggaan terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman.

## 5. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi merupakan benteng kokoh dalam menjaga karakter bangsa di era globalisasi yang penuh tantangan. Penelitian ini menemukan bahwa Pancasila memiliki landasan filosofis, yuridis, dan historis yang kuat sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona terbukti efektif dalam membentuk mahasiswa yang beriman, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Tantangan globalisasi yang dihadapi meliputi masuknya budaya asing yang konsumtif dan individualistik, penyalahgunaan teknologi digital dan media sosial, persaingan ekonomi pasar bebas, serta disorientasi nilai-nilai gotong royong dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Data menunjukkan bahwa Generasi Z yang menyumbang 27,94% dari total penduduk Indonesia mengalami kesulitan dalam literasi digital dengan 82% gagal membedakan berita dan iklan, serta terjadinya peningkatan kasus penipuan berbasis AI sebesar 1.550% sejak 2022 hingga 2024. Implementasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dilakukan melalui mata kuliah wajib, kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, dan program penguatan karakter. Namun, hanya 40% perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif, menunjukkan masih perlunya perbaikan implementasi di lapangan. Strategi penguatan yang direkomendasikan

mencakup inovasi kurikulum pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kasus nyata, keteladanan dosen sebagai role model, penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan nasionalisme, pemanfaatan teknologi untuk konten digital kreatif berbasis Pancasila, serta kolaborasi nasional dan internasional yang tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Studi perbandingan internasional dengan sistem pendidikan moral Jepang (Doutoku Kyoiku), Korea Selatan, Amerika Serikat (Civic Education), dan Malaysia (Rukun Negara) menunjukkan bahwa hampir semua negara memiliki ideologi atau nilai dasar yang dijadikan fondasi pendidikan. Pancasila memiliki keunggulan unik dalam menyatukan keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia, namun perlu dikembangkan agar lebih praktis dan aplikatif seperti praktik di negara-negara tersebut yang menekankan pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Prospek masa depan pendidikan Pancasila di perguruan tinggi semakin relevan menghadapi era disrupsi teknologi, persaingan global, tantangan radikalisme, dan krisis ekologi. Pancasila berfungsi sebagai kompas etis yang membimbing bangsa Indonesia dalam menavigasi kompleksitas globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beriman, bertakwa, dan berkebinekaan. Keberhasilan pendidikan Pancasila sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi semua pihak dalam mengimplementasikan strategi yang telah dirumuskan serta melakukan evaluasi berkala untuk perbaikan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2023). *Laporan Program Revitalisasi Pancasila*. Jakarta: BPIP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Survei Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Darmaputera, E. (2016). *Pancasila: Identitas dan Modernisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ependi, M. S., Hidayat, T., & Hamdani, N. A. (2023). *Pembinaan karakter pada anak dan remaja*. Bandung: CV Sadari.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik*. Jakarta: Kompas.
- Kaelan & Zubaidi. (2019). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaelan. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Latif, Y. (2018). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutfiana, D. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-158.
- Mubyarto. (2017). *Pancasila dan Sistem Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Ningsih, T. (2012). *Implementasi pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Notonagoro. (2018). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.

- Ramadhani, O., & Khoirunisa, A. N. (2025). Generasi Z, literasi digital, dan ancaman disinformasi: Analisis literasi digital Generasi Z dan tantangan hoaks di era post-truth. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 23-38.
- Rasyid, M., Alfiandra, A., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2024). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rohim, N. M., & El-Yunusi, S. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di Indonesia: Strategi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 5(2), 89-102.
- Rumbik, F. A., Gultom, E., & Oktavia, T. (2024). Karakteristik pembelajaran Generasi Z di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 67-79.
- Saputra, Y. D., Widodo, A., & Rusmana, N. (2023). Urgensi pendidikan karakter di era milenial. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1950-1959.
- Sekretariat Negara. (2025). *Laporan Keamanan Siber dan Ancaman Digital*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2021). *Membumikan pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.